BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1. Tinjauan Umum Sepak Bola

3.1.1 Sejarah Sepak Bola

Sejak kapan manusia mengenal sepak bola? Dari mana sepak bola kali pertama muncul? Di tengah hirupiknya dunia sepak bola, dua pertanyaan tersebut seolah terlupakan dan sepak bola sepertinya telah kehilangan nilai sejarahnya. Padahal, nilai historis permainan itu begitu tinggi karena sepak bola tidak hanya olahraga yang paling digemari, tetapi juga produk yang sangat fenomenal.

Kebanyakan orang menyatakan bahwa sepak bola berasal dari inggris. Namun, ternyata sepak bola yang mereka maksud adalah sepak bola modern. Jauh sebelumnya, permainan yang setidaknya mirip dengan sepak bola telah ditemukan sejak tiga ribu tahun yang lalu di berbagai pelosok dunia dalam bentuk yang berbeda-beda.

Di cina ditemukan catatan tentang sepak bola yang dinamai *tsu chu* dari masa Dinasti Tsin (255-206 SM). Dalam manuskrip itu dinyatakan kecurigaan bahwa permaianan itu diperoleh secara turun-temurun sejak lima ribu tahun sebelumnya. Pada awalnya, *tsu chu* hanya dipakai untuk melatih fisik prajurit kerajaan, tetapi kemudian berkembang menjadi permainan-rakyat yang menyenangkan kendati sulit dimainkan. Dalam

legenda disebutkan bahwa anggota kerajaan sangat menggemari permainan itu. Raja-raja sengaja membangun lapangan untuk bermain *tsu chu* dan mewajibkan sekolah mengajarkan olahraga itu. Karena seringnya *tsu chu* dimainkan, permaianan itu cepat populer ke seantero negeri. Pada masa Dinasti Han (206 SM-200 M), ketenaran *tsu chu* mencapai puncaknya. Dalam dokumen dari tahun 50 SM bahkan disebutkan bahwa ada pertandingan antara tim Cina dan Jepang di Kyoto.

Tata cara permainan *tsu chu* jauh berbeda dengan sepak bola yang ada sekarang. Satu tim *tsu chu* hanya terdiri atas enam orang. Bolanya terbuat dari kulit binatang yang diisi rambut ke lubang jaring berdiameter 40 cm. Bola tak boleh disentuh tangan dan tim yang menang adalah mereka yang paling sering memasukkan bola ke dalam lubang jaring setinggi 10,5 m. Namun, posisi lubang jaring itu tidak seperti posisi gawang dalam sepak bola modern. Lubang jaring itu ada di tengah-tengah lapangan yang dikelilingi tembok. *Tsu chu* sudah mengenal wasit sebagai pemimpin pertandingan dan penghitung skor.

Tsu chu penuh dengan filosofi. Bola melambangkan bulan yang amat sakral dan dua tim yang berlawanan melambangkan yin dan yang. Angka 12 yang merupakan jumlah pemain kedua tim diambil dari jumlah bulan dalam penanggalan Cina.

Di Yunani, sepak bola yang diberi nama *episkyro* dan *harpastron* sudah dikenal sejak 800 SM. Pasukan Romawi yang menyerbu yunani

pada 146 SM mengadopsi permainan itu dan menyebarkannya sering dengan penaklukan wilayah-wilayah Eropa. Sama seperti di Cina, Kaisar Romawi, Julius Caesar, memakai permaianan itu untuk melatih fisik pasukannya. Luas lapangan disesuaikan dengan jumlah pemain sehingga tidak mengherankan bahwa orang yang terlibat dalam permaianan itu berjumlah ratusan. Alhasil, permainan itu lebih mirip dengan kerusuhan massal. Penulis Romawi, Horatius Flaccus dan Virgilius Maro, menyebut permainan itu sebagai permaianan biadab. Kemudian, permainan itu dilarang dimainkan di seluruh negeri.

Di inggris, sepak bola pada awal kemunculannya, yaitu sekitar abad ke-8, juga digunakan sebagai olahraga "perang". Sepak bola dijadikan semacam kepentingan pelampiasan antara inggris dan Skotlandia pada waktu itu. Sama seperti di Romawi, permainan bola di Inggris bahkan jauh lebih brutal. Satu bola diperebutkan orang-orang dari dua kampung dan permainan dilakukan di lapangan yang luas atau di jalanan dengan jarak 3-4 km. Jatuhnya korban tentu tidak dapat dihindarkan. Bahkan, ada kisah yang menyeramkan, yaitu bahwa dalam sepak bola kuno di timur Inggris tidak digunakan bola, tetapi kepala prajurit lawan perang.

Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintah Inggris melarang dimainkannya sepak bola. Raja Edward II menyebut sepak bola sebagai permainan-setan yang dibenci Tuhan. Ia menganggap sepak bola sebagai permainanan kampungan karena bolanya adalah tengkorak manusia. Oleh

karena itu, pada April 1314 ia melarang kalangan bangsawan untuk memainkan permainan itu. Larangan itu kemudian berlanjut pada masa kepemimpinan Raja Edward III. Pada 1331 ia mengeluarkan aturan untuk menghentikan permainan gila itu tidak hanya bagi kalangan bangsawan, tetapi juga bagi semua lapisan masyarakat. Raja-raja Inggris berikutnya melanjutkan larangan itu hingga Ratu Elizabeth I (1533-1608).

3.1.2. Aturan Permainan Sepak Bola Hingga Dibentuknya Wasit

Memang pada awal munculnya, sepak bola merupakan jenis permainan yang sangat keras. Aturannya pun tidak jelas, padahal permainan menendang bola sangat digemari dan sudah semakin luas dikenal orang seantero dunia. Dalam perkembangannya, aturan-aturan sepak bola terus dibuat dan disempurnakan. pada 1580 Giovani Bardi dari Italia membukukan serentetan aturan sepak bola sehingga menghasilkan sepak bola yang mulai tertib dan modern. Setahun berikutnya, Richard Mulcaster dari Inggris melakukan hal serupa. Dalam bukunya, *Position Where In Those Primitive Circumstances be Examined*, ia menganjurkan untuk mengurangi kekerasan dan lebih mementingkan aspek kebugaran, menyerukan perlunya pembatasan pemain, dan menyatakan perlunya kehadiran wasit.

Kepala Sekolah Merchant Taylor's dan St. Paul's School itu bahkan menyarankan perempuan dan anak-anak untuk memerlukan permainan itu karena permainan itu berguna untuk kekuatan dan

kebugaran tubuh. Saran itu bukanlah hal baru karena di Cina, menurut pelukis Dinasti Ming, Du Jin, para perempuan sudah bermain tsu chu pada 1465-1509. Mulcaster kemudian mendapat julukan "pembela sepak bola paling gigih dari abad ke-16" karena ketekunannya dalam mengampanyekan sepak bola yang teratur.

Terilhami oleh Richard Mulcaster dan belajar dari sejarah sepak bola Inggris, pada 1700 joseph Strutt membuat aturan sepak bola yang pada akhirnya menjadi pijakan peraturan sepak bola modern. Dalam buku *The Sport and Pastimes of The People England* yang ia tulis, Strutt menjelaskan bahwa sepak bola harus terdiri atas dau tim dengan jumlah pemain yang sama. Kedua tim harus berebut bola dan memasukannya ke gawang lawan yang terpisah oleh jarak 70-90 M.

Seabad setelah strutt membuat aturan sepak bola, pada 1815 sebuah kampus ternama Inggris, Eton College, mecoba membuat aturan sepak bola. Pada 1848, aturan ini dikenal dengan nama Aturan Cambridge. Namun, aturan itu hanya untuk pertandingan antarperguruan tinggi, tidak untuk masyarakat luas. Di kemudian hari, aturan itu terbelah menjadi dua aturan besar, yaitu Aturan Rugby School dan Aturan Cambridge. Perbedaannya terletak pada dibolehkan-tidaknya bola dipegang dan dibawa berlari.

Perwakilannya untuk pertemuan di Freemansons Tavern untuk mengukuhkan satu peraturan mendasar sepak bola yang akan mereka

mainkan. Dari pertemuan tersebut kemudian terbentuk FA *(The Footbal Association)* yang kemudian memberikan banyak kontribusi dengan menyempurnakan aturan sepak bola.

Tahun 1863 memang merupakan tonggak sejarah sepak bola modern. *The Footbal Association* semakin menunjukan profesionalitasnya dalam persepakbolaan, terutama dalam memberikan aturan pertandingan. Selain menyarankan adanya wasit sebagai pemipin pertandingan, luas lapangan dan jumlah pemain yang dibatasi , ia juga menyarankan untuk memakai bola dari kulit binatang yang diisi udara dan melarang penggunaan sepatu dengan gigi yang sangat menonjol. Namun, adanya wasit sebagai pengatur pertandingan belum diterapkan secara maksimal.

Pada Tahun 1869, *The Footbal Association* juga memberlakukan larangan memegang bola saat bermain. Itulah awal dari aturan *hand ball* dan peraturan itu diikuti sampai sekarang. Pada awalnya, pemain dalam satu tim berjumlah 15-21 orang. Lalu, pada 1870, jumlah pemain dibakukan menjadi sebelas orang, tetapi belum ada penjaga gawang. Posisi penjaga gawang baru diadakan sepuluh tahun kemudian, yaitu pada 1880. Pada tahun 1888, wasit mengendalikan penuh pertandingan dan tendangan penalti diperkenalkan. Sebelum adu penalti diberlakukan untuk menentukan tim mana yang berhak menang ketika pertandingan berakhir seri, pemeneang pertandingan ditentukan dengan undian koin. Namun, cara itu dianggap untung-untungan.

Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa baru tahun 1970 seorang wasit dari Bavaria Jerman bernam Karl Wald mengusulkan kepada Ketua Persatuan Sepak Bola Bavaria untuk dilakukan penalti. Namun, usulan itu ditolak. Kemudian setelah dilobi oleh tim pengusul, usulan itu baru diterima kemudian diteruskan ke Persatuan Sepak Bola Jerman (DFB). Setalah itu, segera saja adu penalti diterapkan di UEFA dan FIFA.

Dalam kalim lain dikatakan bahwa adu penalti diusulkan kali pertama di Inggris. Ada juga yang mengatakannya dari Israel. Yang jelas, adu penalti kali pertama dilakukan di Inggris pada Tahun 1970 antara Hull City dan Manchester United dalam Piala Liga Inggris yang dimenangi Manchester United. Dalam skaa international, adu penalti kali pertama dilakukan dalam final Piala Eropa 1976, yaitu antar Cekoslowakia dengan Jerman Barat. Dalam Piala Dunia, adu penalti kali pertama terjadi saat Brasil Melawan Italia.

Pada 1891, jaring gawang mulai dipakai. Peraturan peraturan buatan The Fooball Association disebarluaskan ke negara jajahan Inggris. Banyak pertandingan yang tercatat menggunakan peraturan yang dibuat The Football Association tidak hanya di sekitar Inggris, tetapi juga berbagai negara Eropa lainnya. Modernisasi Sepak Bola pun perlahan-lahan semakin menarik perhatian banyak orang di seluruh dunia.

3.1.3 Perlengkapan Sepak Bola

Sejarah perlengkapan sepak bola yang akan diuraikan adalah bola, sepatu, gawang, nomor punggung, serta kartu merah dan kartu kuning.

- **Bola**

  Bola yang digunakan pada pertandingan sepak bola adalah Ukuran standar bola sepak bola adalah nomor 5, yaitu berdiameter 68-70 cm dan berat 410-450 gram dengan tekanan 8-12 psi. Jika dijatuhkan ke tanah, kelembaman bola 60%. Artinya, jika menjatuhkannya dari ketinggian 1 m, bola akan memantul balik setinggi 60 cm. Warna bola tidak diatur pasti dalam aturan resmi FIFA. Hanya saja, bola tidak boleh sewarna dengan lapangan, yaitu hijau. Untuk mengatasi lapangan yang tertutup salju, digunakan bola berwarna cerah seperti orange atau merah cerah. Bola juga tidak boleh polos, harus bercorak untuk memperjelas penglihatan jika bola terkena efek berputar.

- **Sepatu**

  pada awalnya tidak ada bentuk yang digunakan untuk bermain sepak bola. Pemain boleh mengenakan sepatu jenis apapun dilapangan, termasuk sepatu dengan alas polos yang sering dipakai untuk kerja. Football Association mengeluarkan banyak aturan dalam sepak bola yang salah satu isinya berbunyi, “ yang tidak memakai paku menonjol, lempengan besi, atau getah karet pada sol sepatunya

diperbolehkan bermain. Maksudnya adalah Sepatu sepak bola yang digunakan harus memiliki gigi dibawah alas kaki atau pijakan kaki.

- **Gawang**

  The Football Association menetapkan lebar gawang 7,32 m dan tinggi gawang 2,44 m. Ketebalan tiang tidak boleh lebih dari 5 inci atau 12,5 cm. Dan tiang gawang harus dicat warna putih.

- **Nomor Punggung**

  Penomoran berdasarkan urutan starting *line-up* dari posisi pemain di belakang terus kedepan, atau dari kiper penyerang. Kiper biasanya memakai nomor 1, defender 2 sampai 6, gelandang 7 sampai 11, dan striker memakai 9 dan 10. Namun pada saat ini peraturan nomor punggung tidak lagi dibatasi.

- **Kartu Merah dan Kartu Kuning**

  Ken Aston, ketua komisi Wasit Piala Dunia 1966 yang kali pertama mencetuskan ide tentang kartu merah dan kartu kuning. Ia mendapatkan ilham tersebut dalam perjalanan pilang dari stadion ketika tiba-tiba melihat lampu lalu lintas yang menyala. Kesulitan komunikasi dengan pemain dalam pertandingan final Piala Dunia 1966 antara inggris-Argentina membuat Aston berpikir keras tentang cara berkomunikasi dengan pemain yang berbeda bahasa untuk memperingatkan mereka tentang pelanggaran. Dalam pertandingan Inggris melawan Argentina tersebut, terjadi adu mulut antara dua pemain dari setiap negara tentang sebuah pelanggaran. Rudolf

Kreitlen, wasit asal jerman Barat yang memimpin pertandingan saat itu, memutuskan untuk mengeluarkan pemain Argentina, Antonio Rattin. Namun karena kendala bahasa, putusan itu dan bertengkar dengan wasit meskipun keduanya tidak paham bahasa satu sama lain. Akibatnya pertandingan ditunda selama beberapa menit sampai Rattin benar – benar dipaksa untuk keluar. Dalam Piala selanjutnya (pada tahun 1970 di Meksiko), peristiwa itu tidak terjadi lagi karena kartu kuning dan kartu merah sudah dibekukan oleh FIFA.

- Kartu Kuning adalah Suatu peringatan pelanggaran sedang yang dilakukan pemain.
- Kartu merah adalah suatu pelanggaran keras yang memaksa pemain harus dikeluarkan dalam lapangan.

3.1.4 Sejarah Terbentuknya PSSI

PSSI merupakan badan asosiasi yang mewadahi persepak bolaan di Indonesia. Memang PSSI sekarang tidak sesuai dengan semboyan mereka yang menyebutkan badan asosiasi sepak bola di Indonesia mereka sekarang hanya memikirkan jabatan dan kekuasaan yang tak kunjung usia. Sempat terjadi perselisihan atas nama Arifin Panigoro yang katanya ingin merubah wajah sepak bola Indonesia yang semakin hari semakin kacau. Namun inisiatif dia malah menimbulkan keributan. PSSI sendiri terbentuk pada tahun tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta.

Ini semua berasal dari seorang insinyur sipil bernama Soeratin Sosrosoegondo yang merupan pendiri PSSI. Beliau menyelesaikan

pendidikannya di Sekolah Teknik Tinggi di Heckelenburg, Jerman pada tahun 1927 dan kembali ke tanah air pada tahun 1928. Ketika kembali ke tanah air Soeratin bekerja pada sebuah perusahaan bangunan Belanda "Sizten en Lausada" yang berpusat di Yogyakarta. Disana ia merupakan satu - satunya orang Indonesia yang duduk dalam jajaran petinggi perusahaan konstruksi yang besar itu. Namun karena dia berjiwa nasionalis dia lebih memilih mundur dari perusahaan tersebut.

Setelah tidak melanjutkan masa kerjanya di "Sizten en Lausada" ia lebih lebih memilih bergerak dibidang sepak bola, karena ia berpendapat sepak bola adalah tempat yang cocok untuk meningkatkan nasionalisme para pemuda bangsa Indonesia pada saat pemerintahan Belanda.

Gambar 3.1

Foto Soeratin Sosrosoegondo



Sumber : http://www.tribunnews.com/2012/04/18/pssi-usulkan-soeratin-pahlawan-nasional

Untuk mewujudkan keinginannya itu maka Soeratin leakukan pertemuan dengan tokoh-tokoh sepak bola di Yogyakarta, Solo dan Bandung. Lalu mereka melakukan sebuah pertemuan di hotel yang bertepatan dijakarta bernama hotel Binnenhof di Jalan Kramat. Lalu terjadilah pertemuan dengan Soeri yang merupakan ketua VIJ (Voetbalbond Indonesische Jakarta) dan pengurus persepak bolaan yang lain lalu dibuat dan direncanakan gagasan untuk membuat sebuah organisasi persepakbolaan kebangsaan yang mewadahi sepak bola di Indonesia. Lalu gagasan tersebut dimatangkan oleh tokoh pergerakan nasional seperti Amir Notopratomo, A Hamid, Daslam Hadiwasito, Soekarno. Sementara untuk menjalin komunikasi dikota lain dilakukanya kontak seperti dengan Soediro di Magelang. Kemudian pada tanggal 19 April 1930, yang merupakan tanggal terbentuknya PSSI berkumpulah wakil – wakil dari VIJ, BIVB, Persatuan Sepakbola Mataram VVB, MVB, IVBM, SIVB diwakili Pamoedji. Dari pertemuan tersebut maka, terlahirnya PSSI (Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia) nama PSSI ini diubah dalam kongres PSSI di Solo 1950 menjadi Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia. Pada saat iupun Ir Soeratin mendapat kehormatan untuk menduduki jabatan sebagai ketua umum PSSI.

PSSI yang baru terbentuk pun langsung membuat program yang disebu “Stridji Program” yang merupakan program perjuangan yang pernah dilakukan oleh partai atau organisasi massa yang pernah ada. Stridji Program ini bertujuan untuk menentang pemerintahan Belanda

melalui NIVB. Lalu dijadwalkan kompetisi untuk strata 1 dan 2 dan akan dilanjutkan ke kejuaran yang lebih tinggi yang dikenal dengan " Steden Tournooi" yang di mulai di Surakarta pada tahun 1931.

Karena semakin banyaknya rakyat-rakyat yang bermain bola di tempat umum,jalanan dan alun-alun, Paku Buwono X membuatkan stadion Sridewi yang diresmikan pada bulan Oktober 1933 lengkap dengan lampu pengerangan, sebagai imbalan atas kebangkitan sepak bola kebangsaan yang dibangun oleh PSSI. Karena berkeinginan agar bangsa pribumi memiliki keunggulan di bidang olahraga, Ir Soeratin mendirikan ISI yng merupakan singkatan dari " Ikatan Sport Indonesia" yang berdiri pada tahun 1938. Kemudia ISI mengadakan pekan olahraga pada tanggal 15-22 Oktober 1938 di Solo. PSSI pun mengalami perkembangan yang pesat baik kekuatan maupun solidaritas akhirnya NIVB berubah nama menjadi NIVU pada tahun 1936. Terjadilah kerja sama diantara mereka yang program pertamanya adalah mendatangkan tim dari Austria " Winner Sport Club".

Pada tahun 1938 Dutch East Indies mengikuti kompetisi Piala Dunia. Namun ada hal yang di protes oleh Ir Soeratin karena pemain yang dibawa adalah pemain yang berasal dari NIVU bukan dari PSSI awal ada 9 orang yang berasal dari tianghoa. Sebelumnya Ir Soerotin melakukan kerja sama yang dinamakan "gentlemen's agreement" yang ditandatangani tanggal 5 Januari 1937 di Yogyakarta untuk menentukan siapa yang ikut

serta dalam Piala Dunia. Akhirnya terjadilah pemutusan kerja sama secara sepihak yang di tetapkan pada kongres PSSI tahun 1938 tersebut.

3.1.5 Lambang PSSI

Gambar 3.2

Logo PSSI



Sumber : http://tunas63.wordpress.com/2009/10/06/arti-lambang-pssi/

Lambang PSSI terdiri dari gambar bola, bunga teratai, akar, ombak dan gelombang, padi, dan tulisan Football Association of Indonesia di dalam lingkaran.

Makna dari bagian-bagian gambar adalah sebagai berikut.:

1. Lingkaran : Menggambarkan Persatuan

2. Padi : Melambangkan sendi kehidupan bangsa Indonesia

3. Warna Kuning Emas : Dimaksudkan kemurnian

4. Bunga teratai : Melukiskan kesucian, yang juga dipakai oleh bangsa bangsa Asia sebagai dasar

5. Ombak dan gelombang : Melukiskan air atau pergolakan jiwa selalu bergerak dan dinamis

6. Akar Hijau : PSSI yang berakar pada teratai berarti dasar PSSI adalah kesucian dalam olahraga. Akar berwarna hijau artinya tetap muda penuh harapan dan cita-cita.

7. Latar Biru : Melambangkan udara, laut dan gunung yang berarti alam. PSSI lahir, hidup dan mati di alam Indonesia , harus merasa satu dengan tanah air dan karenanya harus setia pada tumpah darahnya

8. Bola : Bola sepak bola pada lambang PSSI mencerminkan diri dari organisasi sepakbola

9. Tulisan Football Association of Indonesia adalah terjemahan khusus Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia dalam bahasa yang dimengerti secara universal.

3.1.6 Syarat-Syarat Menjadi Wasit

a. Syarat-syarat menjadi Wasit

Berikut ini syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang wasit sepak bola :

1. Berbadan sehat yang dinyatakan oleh dokter, dan harus memiliki penglihatan yang baik, tidak berkacamata, serta tidak buta warna.
2. Berumur antara 24 hingga 40 tahun.
3. Lulusan SMA atau sederajat yang dibuktikan dengan ijazahnya.
4. Memahami serta melaksanakan janji wasit.

b. Pakaian dan Perlengkapan Wasit

Dalam menjelaskan tugasnya, wasit harus mengenakan atribut sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berikut ini pakaian dan perlengkapan yang harus dikenakan wasit.

1. Baju lengan pendek atau panjang, celana pendek, kaos kaki, sepatu sepak bola. Di bagian dada kiri dipasang badge menurut haknya dan menurut ketentuan.
2. Peluit yang diikat di pergelangan tangan, untuk memulai dan menghentikan pertandingan, baik sementara yaitu ketika terjadi pelanggaran, atau ketika memulai pertandingan, serta pada akhir pertandingan babak pertama dan kedua.
3. Jam wasit, stopwatch untuk mengetahui lamanya pertandingan berlangsung.
4. Notes (buku kecil) dan alat tulis untuk mencatat pemain-pemain yang melakukan pelanggaran.

5. Uang logam untuk undian. Biasanya masing-masing kapten tim memilih salah satu sisi mata uang. Yang memenangkan undian berhak untuk memilih sisi lapangan sebagai daerah pertandingannya atau sebagai pemegang bola pertama untuk memulai kick off.

6. Kartu merah dan kartu kuning, sebagai konsekuensi pelanggaran yang dilakukan pemain terhadap pemain lawan. Kartu kuning sebagai peringatan, sedangkan kartu merah untuk mengusir atau mengeluarkan pemain dari lapangan.

7. Cadangan peluit, pensil, atau alat tulis lain yang digunakan.

c. Tugas Wasit

Seorang wasit menjalankan tugasnya selama pertandingan sepak bola berlangsung, yaitu 2 x 45 menit waktu normal dan ditambah 2 x 15 menit, jika ada tambahan waktu pertandingan. Seorang wasit harus tegas dalam mengambil keputusan, objektif, dan tidak berat sebelah terhadap salah satu tim.

Berikut ini tugas yang harus dilakukan wasit selama memimpin pertandingan.

- Menegakkan dan menjalankan peraturan persepakbolaan.
- ·Menentukan apakah bola yang akan digunakan untuk pertandingan memenuhi syarat, baik dilihat dari ukuran serta kondisi bola tersebut.
- Membuat catatan-catatan penting selama pertandingan berlangsung.
- Memberikan teguran, peringatan, dan atau mengeluarkan pemain.

1. Teguran diberikan jika pemain melakukan pelanggaran ringan, sedangkan peringatan diberikan jika pemain melakukan pelanggaran keras, mengeluarkan katakata yang tidak pantas, memprotes keputusan wasit secara lisan dan kasar.
2. Peringatan ditunjukkan dengan dikeluarkannya kartu kuning.
3. Wasit akan mengeluarkan pemain jika pemain itu memperoleh kartu kuning kedua atau langsung memperoleh kartu merah dikarenakan pemain tersebut melakukan pelanggaran yang sangat berat, misalnya mengganjal pergerakan lawan dengan sangat kasar sehingga membahayakan dan menimbulkan risiko cedera.

- Tidak menjatuhkan hukuman pada kondisi wasit yakin bahwa jika memberikan hukuman maka akan memberikan keuntungan pada tim yang melanggar.
- Memberikan tendangan bebas, baik langsung atau tidak langsung, sesuai pelanggaran yang dilakukan tim lawan.
- Memberikan tendangan pinalti ketika tim yang sedang bertahan melakukan pelanggaran di kotak pinalti.
- Menghentikan pertandingan untuk sementara atau seterusnya

d. Tugas Hakim Garis

Dalam menjalankan tugasnya, seorang wasit dibantu dua hakim garis yang masing-masing bertugas di sisi lapangan. Kerja sama yang baik antara wasit

dan hakim garis sangat diperlukan, karena keputusan yang diambil hakim garis sangat memengaruhi keputusan wasit.

Berikut ini tugas hakim garis selama pertandingan :

1. Memberi isyarat ketika bola keluar dari lapangan.
2. Menentukan pihak mana yang berhak melakukan lemparan ke dalam.
3. Memberi isyarat ketika bola melewati garis gawang dan menentukan terjadi tendangan gawang atau tendangan penjuru.
4. Menarik perhatian wasit tentang permainan kasar seorang pemain atau bila ada pemain yang tidak sopan.
5. Memberikan pendapat bila diminta wasit.
6. Memberikan isyarat bila seorang pemain telah berdiri pada posisi offside atau terjadi handsball.

e. Tugas Wasit Cadangan

Selain wasit utama dan hakim garis, ada satu wasit cadangan yang bertugas di luar lapangan pertandingan. Berikut ini tugas-tugas wasit cadangan :

1. Menggantikan wasit dan hakim garis pada keadaan-keadaan tertentu.
2. Mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan pergantian pemain.
3. Melarang official tim masuk ke dalam lapangan.
4. Memberi isyarat pada wasit utama jika pertandingan telah selesai.

5. Menerima isyarat dari wasit utama mengenai nilai (skor) dan penghentian permainan.

6. Memberikan pendapat ketika diminta wasit utama.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1 Asumsi Desain Penelitian

Untuk menemukan komunikasi non verbal pada gerakan-gerakan wasit dalam memimpin pertandingan sepak bola di kabupaten Subang, penelitian ini menggunakan pendekatan kulaitatif dengan metode deskritif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatanyang digunakan untk meneliti objek yang alamiah. Objek almiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi. Seperti yang dikutif dalam buku sugiyono "memahami penelitian kualitatif" adalah:

> "metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, kunci pengumplan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari *generalisasi*."(Sugiyono,2010:1)

Metode yang digunakan adalah metode deskritif-kualitatif yang tidak jarang melahirkan apa yang disebut Seltiiz, Wrightsman, dan Cook (dalam Rakhmat.2002) sebagai penelitian yang insightmualting, yakni peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori dan tidak bermaksud menguji teori.

Penelitian menggunakan metode deskriptif ini dikarenakan suatu perhatian pada komunikasi non verbal pada gerakan-gerakan wasit sepak bola di kabupaten Subang yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengertian pada para pemain sepak bola secara faktual dan cermat.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

Dalam menunjang kinerja peneliti dan kelengkapan studi pustaka, peneliti melakukan pencarian informasi dan pengumpulan data yang berasal dari dokumen-dokumen tertulis berupa buku, hasil skripsi terdahulu, serta karya tulis lainnya. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami suatu pembahasan yang berkaitan dengan penelitian serta melakukan pengumpulan data yang berasal dari internet atau bisa disebut dengan internet *searching*. Teknik pengumpulan ini dilakukan dengan menelusuri situs yang relevan dengan penelitian ini.

Buku yang menjadi referensi peneliti adalah buku-buku mengenai komunikasi secara umum, strategi komunikasi, dan komunikasi non verbal secara khusus. Selain dari buku-buku tersebut peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen baik itu yang berbentuk tulisan seperti peraturan dan kebijakan,

gambar seperti foto-foto yang diambil selama penelitian berlangsung.

a. Internet *Searching*

Internet *Searching* adalah teknik pengumpulan data yang berasal dari internet. Teknik pengumpulan data ini dilakukan denagn menelusuri situs internet yang relevan denagn penelitian ini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar dan rekaman baik audio visual ketika wawancara.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data adalah proses yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan atau memperoleh data melalui pengamatan danterjun langsung ke lapangan. Prosesnya sebagai berikut :

a. Observasi

Nasution mendefenisikan observasi sebagai dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono 2010:64). Dalam buku "Memahami Penelitian Kualitatif" susunan Sugiyono, dijelaskan bahwa teknik pengumpulan data observasi diklasifikasikan menjadi tiga yaitu observasi partisipatif,

observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak berstruktur.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan kegiatan observasi dengan jenis observasi partisipatif diamana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagi sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan , peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Wawancara

Eterberg (2002) dalam buku yang disusun Prof. Dr. Sugiyono "Memahami Penelitian Kualitatif" mendefinisikan *interview* atau wawancara sebagai berikut. "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulating in communication and joint construction and construction of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikostruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Eterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstrukur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Dalam pelaksaannya, peneliti akan melakukan kegiatan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya atau dapat menggunakan alat bantu berupa *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi. Untuk menentukan informan mana yang harus dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purpose sampling* dalam menentukan informan dan *key* informan.

> "*Purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti."(Sugiyono,2012:54).

Pada penelitian ini, yang menjadi informan penelitian yaitu Wasit sepak bola yang berada di kabupaten subang yang dipilih atas pertimbangan peneliti dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Daftar Nama-Nama Informan Penelitian

No.	Nama	Profesi	Lisensi
1.	Dedi S	Wasit Subang	C1
2.	M. Ara	Wasit Subang	C1
3.	Alfan F	Pemain Bola	
4.	Andrian S	Pemain Bola	
5.	Yudi H	Pelatih Subang	C

Sumber : Arsip peneliti 2013

3.2.4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh.

Bogdan menyatakan bahwa "*Data analysis is the prosess of systematically searching and arranging yhe transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you ave discovered to others*". Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Bertolak dari penjelasan di atas aktivitas dalam analisis data melalui beberapa tahap, yaitu :

a. Data Reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan

analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang yang jelas lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjurnya.

b. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjtnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Conclusion Drawing/verification

Conclusion Drawing/verification adalah merupakan tahap terakhir dalam teknik analisis data yang merupakan kesimpulan dari penelitian kualitatif yang dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. (Sugiyono, 2012:99).

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Dari ketiga tahap analisi data di atas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lain. Uji Keabsahan Data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check.* (Sugiyono, 2012:121)

1. **Triangulasi** dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
   A. **Triangulasi sumber** untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
   B. **Triangulasi teknik pengumpulan data** untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
   C. **Triangulasi waktu** yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibil. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan

wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2010:125-127)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang dilakukan di Subang Jalan Emo KurniatMaja

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga bulan April 2013, yang terdiri dari beberapa kegiatan penelitan yang digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.3

Rancangan Penelitian Skripsi

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
3.	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
4.	Pengumpulan Data Lapangan																								
5.	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6.	Seminar UP																								
7.	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8.	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
9.	Penyusunan Keseluruhan Draft																								

10.	Sidang Skripsi																						

(Sumber: Peneliti, 2013)

LANJUTAN

No	Kegiatan	Bulan																					
		September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
3.	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
4.	Pengumpulan Data Lapangan																								
5.	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6.	Seminar UP																								
7.	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8.	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
9.	Penyusunan Keseluruhan Draft																								
10.	Sidang Skripsi																								